



DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan Komunitas Rabithah Alawiyah Purwakarta

Liza Zakiyah^{1*}, Eri Kurniawan², Ruswan Dallyono³, Wawangunawan⁴

¹Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, lizazakiyah13@gmail.com

²Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, eri_kurniawan@upi.edu

³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, Dallyono@upi.edu

⁴Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia, Wagoen@upi.edu

*Corresponding Author: lizazakiyah13@gmail.com

Abstract: *This study explores Arabic language education as a heritage language within the Ba-‘Alawi community in Purwakarta, focusing on the role of the Rabithah Alawiyah organization. The background of the study arises from the decreasing use of Arabic in daily life, despite its essential role in religious and cultural identity. The objective of this research is to examine how Arabic is preserved, taught, and perceived as a cultural heritage. A descriptive qualitative method was employed, with data collected through interviews, observations, and questionnaires involving community members and Rabithah Alawiyah leaders. The findings reveal that although attitudes toward Arabic remain highly positive, language proficiency particularly among the younger generation has declined. Arabic is still maintained in family domains through kinship terms and certain religious practices, but its use in daily social interactions is very limited. The study concludes that inclusive and innovative strategies are needed, supported by both organizations and families, to ensure the sustainability of Arabic as a heritage language in the Ba-‘Alawi community.*

Keywords: *Arabic Language Education, Heritage Language, Ba-‘Alawi Community, Rabithah Alawiyah*

Abstrak: Penelitian ini membahas pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa warisan pada komunitas keturunan Ba-‘Alawi di Purwakarta dengan fokus pada peran organisasi Rabithah Alawiyah. Latar belakang penelitian ini berangkat dari semakin terbatasnya penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari meskipun bahasa tersebut memiliki peran penting dalam identitas religius dan kultural. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bahasa Arab dipertahankan, diajarkan, dan dimaknai sebagai warisan budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan kuesioner terhadap anggota komunitas dan pengurus Rabithah Alawiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sikap terhadap bahasa Arab sangat positif, keterampilan berbahasa Arab terutama di kalangan generasi muda cenderung menurun. Bahasa Arab masih hadir dalam domain keluarga melalui istilah kekerabatan dan sebagian kegiatan keagamaan, namun penggunaannya dalam interaksi sosial sehari-hari sangat terbatas.

Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya strategi yang lebih inklusif dan inovatif dari organisasi serta dukungan keluarga dalam menjaga keberlanjutan bahasa Arab sebagai bahasa warisan di komunitas Ba-‘Alawi.

Kata Kunci: Pendidikan Bahasa Arab, Bahasa Warisan, Komunitas Ba-‘Alawi, Rabithah Alawiyah

PENDAHULUAN

Komunitas Ba-‘Alawi di Indonesia merupakan keturunan ulama dan pedagang dari Hadramaut, Yaman, yang telah lama berperan penting dalam sejarah penyebaran Islam dan perkembangan kebudayaan lokal (Amaruli et al., 2022; Rijal, 2023). Komunitas ini memiliki tradisi yang kaya dan kompleks, meliputi nilai-nilai religius, budaya, serta bahasa yang diwariskan lintas generasi. Salah satu unsur penting yang melekat pada identitas mereka adalah penggunaan bahasa Arab, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai *heritage language* yang menghubungkan komunitas dengan akar sejarah leluhur (Husein, 2021; Kanafi et al., 2015). Melalui bahasa Arab, generasi Ba-‘Alawi dapat merasakan keterhubungan spiritual dengan tanah asal mereka di Yaman sekaligus memperkuat identitas keagamaan. Oleh sebab itu, bahasa Arab menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial dan religius komunitas ini.

Bahasa Arab bagi komunitas Ba-‘Alawi bukan hanya sarana komunikasi dalam ranah ritual keagamaan, melainkan juga instrumen yang memperkuat ikatan kultural dan religius. Bahasa ini menjadi simbol prestise yang menunjukkan kedekatan seseorang dengan ilmu pengetahuan Islam, sekaligus menjaga otentisitas tradisi yang diwariskan para leluhur (de Jonge, 2022; Latiff, 2016). Penggunaan bahasa Arab dapat dijumpai dalam pembacaan kitab-kitab klasik, pengajian, dan majelis-majelis keagamaan yang rutin dilaksanakan. Dengan cara demikian, bahasa Arab tetap memiliki ruang hidup yang signifikan dalam menjaga keberlanjutan tradisi komunitas. Bahkan, bagi sebagian anggota komunitas, kemampuan berbahasa Arab dipandang sebagai kebanggaan yang mencerminkan identitas religius sekaligus budaya (Rijal, 2023).

Rabithah Alawiyah Purwakarta, sebagai organisasi sosial keagamaan yang beranggotakan keturunan Ba-‘Alawi, memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai tersebut. Organisasi ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah silaturahmi antarketurunan Ba-‘Alawi, tetapi juga menjadi pusat kegiatan keagamaan, sosial, dan budaya yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa Arab. Melalui kegiatan rutin seperti *rauhah*, majlis taklim, pengajian kitab, dan peringatan hari besar Islam, bahasa Arab diperkenalkan dan dipraktikkan secara aktif oleh para anggota (Husein, 2021; Maghfuriyah & Zulkifli, 2023). Kehadiran organisasi ini menunjukkan bahwa upaya pelestarian bahasa Arab bukan hanya bersifat personal, tetapi juga mendapat dukungan kelembagaan. Dengan demikian, Rabithah Alawiyah berperan sebagai agen penting dalam menjaga kesinambungan identitas komunitas (Basir & Robby, 2023; Wahid, 2025).

Kehadiran Rabithah Alawiyah di Purwakarta juga memberikan kontribusi nyata dalam menjaga eksistensi bahasa Arab di tengah arus globalisasi. Program-program yang dijalankan organisasi ini menegaskan bahwa bahasa Arab tidak hanya penting untuk kepentingan religius, tetapi juga memiliki nilai budaya yang harus dijaga bersama. Melalui kegiatan pendidikan, kajian agama, dan penguatan tradisi keilmuan, organisasi ini terus menanamkan pentingnya bahasa Arab sebagai bagian integral dari identitas komunitas Ba-‘Alawi (Amaruli et al., 2022; Wahid, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun penggunaan bahasa Arab di kalangan generasi muda semakin berkurang, masih ada institusi yang konsisten memelihara dan melestarikannya. Dengan begitu, keberadaan Rabithah Alawiyah menjadi bukti bahwa upaya

pelestarian bahasa warisan dapat dilakukan melalui pendekatan berbasis komunitas (de Jonge, 2022; Rijal, 2023).

Meskipun bahasa Arab memiliki kedudukan penting dalam kehidupan komunitas Ba-'Alawi, faktanya penggunaannya semakin terbatas dalam interaksi sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Arus globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta dominasi bahasa Indonesia dan bahasa asing seperti Inggris telah menggeser pola penggunaan bahasa Arab. Hal ini menyebabkan bahasa Arab lebih banyak digunakan dalam konteks formal keagamaan, tetapi jarang dipraktikkan dalam percakapan sosial non-formal (Amaruli et al., 2022; Rijal, 2023). Fenomena ini mengindikasikan adanya potensi melemahnya fungsi bahasa Arab sebagai bahasa warisan yang hidup dalam keseharian. Jika kondisi ini dibiarkan, dikhawatirkan keberlanjutan identitas budaya yang melekat pada bahasa Arab akan semakin terancam.

Penelitian-penelitian terdahulu mengenai komunitas Ba-'Alawi di Indonesia sebagian besar menitikberatkan pada peran mereka dalam dakwah, kontribusi sosial, serta aspek historis keberadaan komunitas Hadrami. Kajian yang mendalam mengenai dinamika bahasa, khususnya bahasa Arab sebagai bahasa warisan, masih relatif jarang dilakukan (Taufik & Bisri, 2024; Woodward et al., 2012). Padahal, bahasa warisan memiliki peran penting dalam menjaga identitas komunitas diaspora di tengah modernisasi. Minimnya penelitian di bidang ini menyebabkan pemahaman tentang bagaimana bahasa Arab dipertahankan, ditransmisikan, atau bahkan ditinggalkan oleh generasi muda Ba-'Alawi masih terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengisi kekosongan penelitian ini melalui kajian sosiolinguistik yang lebih komprehensif (Rahmaniah & Taufik, 2023; Taufik & Bisri, 2024).

Selain itu, peran organisasi seperti Rabithah Alawiyah dalam menjaga eksistensi bahasa Arab belum banyak ditelaah secara akademis. Padahal, organisasi ini memiliki kedudukan strategis sebagai agen pelestarian budaya dan bahasa di tengah masyarakat yang semakin terpengaruh oleh globalisasi (Basir & Robby, 2023). Penelitian mengenai strategi organisasi dalam mempertahankan bahasa Arab dapat memberikan gambaran lebih jelas tentang peran institusi sosial dalam pelestarian bahasa warisan (Ahmad & Göktas, 2023). Tanpa adanya kajian tersebut, sulit untuk memahami sejauh mana kebijakan dan program yang dijalankan mampu menjawab tantangan penurunan penggunaan bahasa Arab di komunitas Ba-'Alawi.

Lebih jauh lagi, pemaknaan bahasa Arab oleh generasi muda dalam komunitas Ba-'Alawi juga belum banyak dieksplorasi. Bagaimana mereka menempatkan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, apakah sebagai simbol identitas, instrumen religius, atau sekadar bahasa formal, merupakan pertanyaan yang perlu dijawab. Keterlibatan generasi muda dalam kegiatan keagamaan yang menggunakan bahasa Arab, serta peran keluarga dalam mentransmisikan bahasa, juga menjadi aspek yang belum terungkap secara detail. Tanpa kajian mendalam mengenai hal ini, sulit untuk merumuskan strategi yang efektif dalam menjaga keberlangsungan bahasa Arab sebagai bahasa warisan (Amaruli et al., 2022).

Mengisi kekosongan penelitian ini menjadi sangat penting karena bahasa Arab bagi komunitas Ba-'Alawi tidak hanya berfungsi sebagai instrumen komunikasi religius, melainkan juga sebagai identitas kultural yang bernilai tinggi. Jika bahasa Arab semakin terpinggirkan, maka bukan hanya aspek bahasa yang hilang, tetapi juga nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, penelitian mengenai praktik penggunaan bahasa Arab dalam komunitas Ba-'Alawi di Purwakarta merupakan langkah signifikan untuk memahami dinamika pelestarian bahasa warisan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis sekaligus praktis bagi upaya menjaga identitas budaya komunitas diaspora.

Urgensi penelitian ini juga terkait dengan kontribusinya pada kajian sosiolinguistik, terutama yang berhubungan dengan bahasa warisan (*heritage language*) pada masyarakat minoritas. Melalui penelitian ini, dapat diperoleh pemahaman baru mengenai strategi yang dijalankan organisasi keagamaan seperti Rabithah Alawiyah dalam menjaga eksistensi bahasa

Arab. Hal ini penting mengingat organisasi sosial memiliki peran besar dalam mentransmisikan nilai budaya dan bahasa, yang mungkin tidak bisa sepenuhnya diandalkan pada lingkungan keluarga saja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi komunitas Ba-‘Alawi, tetapi juga bagi komunitas lain yang menghadapi tantangan serupa.

Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis praktik pelestarian bahasa Arab dalam komunitas Ba-‘Alawi di Purwakarta dengan menitikberatkan pada peran Rabithah Alawiyah sebagai agen pelestarian bahasa. Penelitian ini berupaya mengungkap sejauh mana bahasa Arab dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari, bagaimana tantangan yang dihadapi, serta strategi apa saja yang diterapkan untuk menjawab tantangan tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan lahir pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika bahasa warisan dalam konteks komunitas diaspora Hadrami di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi bagi strategi pelestarian bahasa Arab agar tetap relevan di era globalisasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis pemertahanan Bahasa Arab sebagai bahasa warisan dalam komunitas keturunan Ba-‘Alawi di Purwakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam tentang persepsi, pengalaman, dan praktik yang terkait dengan penggunaan Bahasa Arab di kalangan komunitas ini, serta peran Rabithah Alawiyah dalam mempertahankan bahasa tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial yang berkembang di dalam komunitas Ba-‘Alawi, terutama dalam konteks pemertahanan bahasa sebagai bagian dari identitas budaya mereka (Sugiyono, 2017).

Sampel dan Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota Rabithah Alawiyah di Purwakarta, yang terdiri dari pria dan wanita dari berbagai kelompok umur dan latar belakang sosial. Sampel penelitian ini terdiri dari 40 anggota yang dipilih secara purposive atau sengaja, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif mereka dalam kegiatan Rabithah Alawiyah dan pemahaman mereka terhadap penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Dari 40 anggota tersebut, 10 orang dipilih sebagai informan utama untuk wawancara mendalam, yang dianggap dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai praktik dan tantangan pemertahanan Bahasa Arab dalam komunitas mereka (Creswell, 2014).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Purwakarta, Jawa Barat, dengan fokus pada kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan oleh Rabithah Alawiyah Purwakarta. Beberapa lokasi yang menjadi tempat pengumpulan data termasuk markas Rabithah Alawiyah, rumah-rumah anggota, serta tempat-tempat pertemuan dalam kegiatan keagamaan seperti rauhah dan majlis. Penelitian ini dilakukan selama enam bulan, dari bulan Januari hingga Juni 2023, untuk memungkinkan pengumpulan data yang menyeluruh dan mendalam mengenai praktik penggunaan Bahasa Arab dalam kehidupan sosial dan keagamaan anggota komunitas Ba-‘Alawi (Moleong, 2017).

Instrumen Penelitian

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan kuesioner. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian untuk menggali pandangan, pengalaman, dan praktik peserta mengenai penggunaan Bahasa Arab. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan observasi partisipatif untuk mengamati langsung bagaimana Bahasa Arab digunakan dalam kegiatan keagamaan dan sosial. Kuesioner

disebarkan untuk mengumpulkan data kuantitatif yang mendukung analisis kualitatif, dengan fokus pada persepsi anggota tentang pentingnya Bahasa Arab dalam kegiatan komunitas.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan anggota Rabithah Alawiyah serta pengurus organisasi tersebut. Wawancara semi-terstruktur ini bertujuan untuk menggali informasi mengenai persepsi mereka terhadap peran Bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari, dalam pendidikan agama, serta dalam menjaga identitas Ba-‘Alawi. Wawancara ini memungkinkan peneliti untuk memahami tantangan yang dihadapi komunitas dalam mempertahankan Bahasa Arab, serta melihat bagaimana peran Rabithah Alawiyah dalam mengatasi tantangan tersebut. Proses wawancara dilaksanakan dengan mendalam dan terbuka, sehingga narasumber dapat mengungkapkan pandangan mereka secara jujur dan komprehensif (Patton, 2002).

2. Observasi Partisipatif

Peneliti berpartisipasi dalam kegiatan Rabithah Alawiyah seperti *rauhah*, majlas, dan silaturahmi untuk mengamati langsung bagaimana Bahasa Arab digunakan dalam konteks keagamaan dan sosial. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat melihat interaksi sosial antar anggota komunitas dan mendalami cara penggunaan Bahasa Arab dalam komunikasi sehari-hari. Observasi ini juga memberikan gambaran tentang peran Rabithah Alawiyah dalam menjaga dan melestarikan Bahasa Arab melalui program-program yang mereka selenggarakan (Angrosino, 2007).

3. Kuesioner

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari serangkaian pertanyaan tertutup dan terbuka untuk mengumpulkan data mengenai penggunaan Bahasa Arab di kalangan anggota Rabithah Alawiyah, tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas, serta pandangan mereka tentang peran bahasa ini dalam kegiatan keagamaan. Kuesioner ini juga mengukur sikap anggota terhadap pemertahannya dan tantangan yang mereka hadapi dalam menggunakan Bahasa Arab di luar konteks keagamaan. Data kuantitatif yang dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait penggunaan Bahasa Arab dalam komunitas ini (Creswell, 2014).

Prosedur dan Teknik Penelitian

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan tujuan penelitian, dilanjutkan dengan pemilihan partisipan dan persiapan instrumen penelitian. Peneliti kemudian mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan penyebaran kuesioner. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis tematik dengan mengklasifikasikan data ke dalam kategori-kategori yang relevan, seperti persepsi terhadap Bahasa Arab, peran Rabithah Alawiyah dalam pemertahanan bahasa, serta tantangan yang dihadapi komunitas dalam mempertahankan Bahasa Arab. Proses analisis data dilakukan secara berkelanjutan selama pengumpulan data dan setelah data terkumpul, dengan tujuan untuk menggali makna yang lebih dalam dan mendalam dari fenomena yang terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pemertahanan Bahasa Arab sebagai bahasa warisan pada komunitas Ba-‘Alawi di Purwakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi upaya komunitas Ba-‘Alawi dalam mempertahankan, mengajarkan, dan mempraktikkan bahasa Arab serta kontribusinya terhadap identitas budaya. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa komunitas keturunan Ba-‘Alawi di Purwakarta menunjukkan kebanggaan yang tinggi terhadap bahasa Arab. Walaupun keterampilan dan praktik penggunaan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari masih terbatas, sikap mereka terhadap bahasa tersebut tetap sangat positif. Hal ini

menegaskan bahwa bahasa Arab memiliki posisi penting sebagai warisan budaya sekaligus identitas keagamaan dan sosial komunitas Ba-‘Alawi.

Sikap Bahasa Komunitas

Tabel 1. Persentase Sikap Bahasa Komunitas Ba-‘Alawi terhadap Berbicara Bahasa Arab

Sikap	Persentase
Bangga	96%
Biasa saja	4%
Tidak bangga	-

Sebanyak 96% responden komunitas Ba-‘Alawi menyatakan bangga menggunakan bahasa Arab, yang menegaskan perannya sebagai simbol identitas kultural dan religius sekaligus modal utama dalam pemertahanan bahasa (Baker, 1992). Rasa bangga ini didorong oleh identitas budaya, nilai religius, dan prestise sosial yang melekat pada bahasa Arab. Temuan ini menunjukkan adanya motivasi kuat untuk mempertahankan bahasa Arab sebagai bahasa warisan, meskipun tantangan asimilasi pada generasi muda masih perlu diantisipasi melalui strategi perluasan ranah penggunaan bahasa serta upaya menjaga sikap positif lintas generasi.

Sikap Bahasa Berdasarkan Usia dan Gender

Tabel 2 Sikap Bahasa Komunitas Ba-‘Alawi dalam Mempertahankan Bahasa Arab (Laki-laki)

Usia	Tinggi	Sedang	Rendah
5–25 tahun	-	-	-
26–50 tahun	86%	14%	0%
51–75 tahun	80%	20%	0%

Tabel 3. Sikap Bahasa Komunitas Ba-‘Alawi dalam Mempertahankan Bahasa Arab (Perempuan)

Usia	Tinggi	Sedang	Rendah
5–25 tahun	78%	22%	0%
26–50 tahun	86%	14%	0%
51–75 tahun	100%	0%	0%

Mayoritas komunitas Ba-‘Alawi menunjukkan sikap bahasa Arab yang positif (78–100%), terutama pada kelompok usia 26–50 tahun dan 51–75 tahun, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, terdapat indikasi pergeseran antargenerasi, di mana sikap positif cenderung menurun pada kelompok usia 5–25 tahun, khususnya perempuan (78%). Data juga mengungkap adanya perbedaan gender, dengan sikap positif perempuan meningkat seiring bertambahnya usia, sedangkan pada laki-laki relatif stabil. Selain itu, peran sekolah tampak dominan dalam pemerolehan bahasa Arab, menandakan berkurangnya transmisi bahasa di lingkungan keluarga. Meskipun sikap positif terhadap bahasa Arab konsisten tinggi, hal ini belum sepenuhnya tercermin dalam tingkat kemahiran nyata, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan antara ideologi bahasa dan praktik bahasa. Temuan ini menegaskan bahwa komunitas Ba-‘Alawi masih mempertahankan rasa bangga dan kesadaran terhadap bahasa Arab sebagai bahasa warisan, meskipun keberlangsungannya dihadapkan pada tantangan perbedaan generasional.

Kemahiran Berbahasa Arab pada Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi di Purwakarta

Tabel 4. Kemahiran Bahasa Arab Komunitas Ba-‘Alawi (Laki-laki)

Usia	Pengguna Aktif	Hanya Paham	Tidak Bisa
5–25 tahun	-	-	-
26–50 tahun	50%	25%	25%
50–75 tahun	40%	20%	40%

Tabel 5. Kemahiran Bahasa Arab Komunitas Ba-‘Alawi (Perempuan)

Usia	Pengguna Aktif	Hanya Paham	Tidak Bisa
5–25 tahun	-	67%	33%
26–50 tahun	14%	50%	36%
50–75 tahun	25%	75%	-

Kemahiran berbahasa Arab pada komunitas Ba-‘Alawi menunjukkan variasi signifikan berdasarkan gender dan generasi. Laki-laki usia 26–50 tahun memiliki tingkat kemahiran tertinggi (50% pengguna aktif), sedangkan perempuan pada kelompok usia sama hanya 14%. Namun, pada usia lanjut (51–75 tahun), perempuan menunjukkan dominasi pemahaman pasif (75%) dengan 25% pengguna aktif, sementara laki-laki cenderung seimbang antara aktif dan pasif. Generasi muda (5–25 tahun) memperlihatkan penurunan tajam, di mana sebagian besar perempuan (67%) hanya mampu memahami tanpa berbicara, bahkan 33% tidak mampu sama sekali. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap bahasa Arab dengan kompetensi nyata, sekaligus mengonfirmasi teori *language shift* (Fishman, 2001) bahwa bahasa warisan cenderung melemah pada generasi penerus. Selain itu, perbedaan gender juga menonjol, sejalan dengan pandangan Eckert (2012) bahwa variasi penggunaan bahasa dipengaruhi praktik sosial dan konstruksi identitas. Faktor-faktor seperti keterlibatan laki-laki dalam aktivitas keagamaan, akses pendidikan yang lebih luas, serta partisipasi sosial turut memperkuat dominasi mereka dalam kemahiran berbahasa Arab.

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan dalam Lingkungan Keluarga Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi

Tabel 6. Perbandingan Istilah Kekerabatan dalam Tiga Bahasa

Kata	Bahasa Arab	Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
Ayah	Abi, Abah, Abuya, Sayidil walid	Bapa, Apa, Abah	Papah, Bapak, Ayah
Ibu	Ummi, Ummah	Mamah, Emih, Emak	Mama, Ibu, Mami
Kakek	Jadd	Aki, Abah	Kakek
Nenek	Jaddah	Nini, Enin	Nenek
Kakak laki-laki	-	Kang, Aa	Bang
Kakak perempuan	-	Teteh, Ceuceu	Kakak

Penggunaan istilah kekerabatan Arab masih konsisten dipertahankan di lingkungan keluarga Ba-‘Alawi, meskipun bercampur dengan bahasa Sunda dan Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa keluarga tetap menjadi domain utama pewarisan bahasa, sesuai dengan teori domain Fishman, sekaligus memperlihatkan adanya akomodasi linguistik akibat pengaruh multibahasa. Pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa warisan terutama dipraktikkan dalam keluarga inti maupun besar, baik pada interaksi santai maupun formal. Observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan tetap menggunakan istilah Arab dalam menyebut anggota keluarga, seperti Abi, Abah, Aba, Babah, Walid, Abuya untuk ayah, serta Ummi dan Ummah untuk ibu, meskipun beberapa mulai beralih menggunakan istilah lokal seperti Mamah. Temuan ini menegaskan bahwa keluarga memegang peranan penting

dalam mempertahankan bahasa Arab, meskipun dipengaruhi oleh kontak bahasa lain dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan dalam Lingkungan Sosial Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi

Pendidikan bahasa Arab dalam komunitas Ba-‘Alawi berperan penting dalam melestarikan identitas budaya sekaligus religius. Bahasa Arab tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana transmisi nilai keagamaan dan tradisi keluarga. Proses pendidikan umumnya dimulai sejak dini, dengan keluarga sebagai agen utama melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, komunitas juga menyelenggarakan pendidikan formal maupun non-formal, seperti pengajian, kelas bahasa, dan halaqah di masjid atau pusat komunitas, yang memperkuat keterampilan berbahasa sekaligus ikatan sosial.

Namun, dominasi bahasa Indonesia dan Sunda menimbulkan tantangan, terutama di kalangan generasi muda yang semakin jarang menggunakan bahasa Arab dalam percakapan penuh. Alih kode menjadi fenomena umum, di mana kosakata Arab diselipkan dalam percakapan sehari-hari, meski komunikasi utama tetap menggunakan bahasa Indonesia atau Sunda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap positif terhadap bahasa Arab dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Cuplikan Temuan:

P1: “*Bekheir ka?*” (Apa kabar, ka?)

P2: “*Alhamdulillah*”

P3: “*Sama siapa ke sini?*”

Contoh tersebut memperlihatkan penggunaan kosakata *bekheir* (dari *bi khoir*, berarti “baik” atau “sehat”) sebagai salam pembuka, sebelum percakapan berlanjut dengan bahasa Indonesia atau Sunda. Istilah sapaan *ka/kaka* tetap dipertahankan sebagai bentuk kesopanan, bahkan ketika menggunakan bahasa Sunda, komunitas Ba-‘Alawi lebih memilih istilah *kaka* daripada *tete*.

Dengan demikian, meskipun penggunaan bahasa Arab penuh semakin terbatas, keberadaannya tetap terjaga melalui pendidikan berbasis keluarga, kegiatan komunitas, serta alih kode dalam interaksi sehari-hari. Upaya penguatan program pendidikan bahasa Arab menjadi kunci penting agar bahasa ibu ini tetap relevan sebagai simbol identitas religius dan kultural komunitas Ba-‘Alawi.

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan di Lingkungan Kerja Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi

Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa warisan dalam komunitas Ba-‘Alawi tidak hanya berlangsung di ranah keluarga dan sosial, tetapi juga memiliki pengaruh penting di lingkungan kerja. Kemahiran bahasa Arab menjadi sarana komunikasi sekaligus media untuk melestarikan nilai dan tradisi budaya, terutama pada sektor keagamaan, pendidikan, dan perdagangan.

Di kawasan Pasar Rebo, penggunaan bahasa Arab masih aktif dalam percakapan sehari-hari, bahkan digunakan pula oleh pedagang non-Ba-‘Alawi yang terbiasa berinteraksi dengan komunitas tersebut. Berikut salah satu cuplikan percakapan yang ditemukan:

Cuplikan Temuan:

P1: “*Kam?*” (berapa?)

P2: “*tsalast mieh*” (tiga ratus ribu)

P1: “*kulluh?*” (semuanya?)

P2: “*ya kher*” (baik)

Sebaliknya, di luar kawasan Pasar Rebo, bahasa Arab hanya digunakan secara terbatas, lebih sering muncul dalam bentuk kosakata tertentu. Faktor usia dan gender juga memengaruhi

pola penggunaan bahasa: laki-laki di atas usia 50 tahun, khususnya di atas 70 tahun, masih sering menggunakan bahasa Arab, sementara perempuan cenderung lebih memilih bahasa Sunda atau bahasa Indonesia dalam interaksi sosial.

Dalam konteks profesional, responden menilai bahwa pelatihan bahasa Arab berbasis kebutuhan kerja, misalnya kursus istilah bisnis dan komunikasi formal, akan sangat bermanfaat. Praktik bahasa Arab dalam rapat, presentasi, maupun kolaborasi dapat memperluas fungsinya sebagai bahasa warisan, memperkuat identitas budaya, serta meningkatkan rasa percaya diri komunitas. Dengan demikian, pendidikan bahasa Arab berperan ganda: sebagai instrumen pelestarian identitas Ba-‘Alawi sekaligus sebagai keterampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan di Lingkungan Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi

Tabel 7. Keaktifan Responden dalam Kegiatan Komunitas

Kategori	Persentase
Aktif	52,5%
Kadang	27,5%
Tidak aktif	20%

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden (52,5%) aktif mengikuti kegiatan komunitas, 27,5% terlibat sesekali, dan 20% tidak pernah terlibat. Tingginya partisipasi ini mencerminkan adanya kohesi sosial sebagaimana diteorikan oleh Putnam, di mana keterlibatan aktif memperkuat rasa saling percaya, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Walaupun 65% responden tinggal di luar komunitas, partisipasi yang cukup tinggi menunjukkan adanya upaya menjaga ikatan sosial, yang menurut teori Milroy berkontribusi pada pemeliharaan bahasa.

Responden aktif melaporkan manfaat nyata, terutama peningkatan keterampilan bahasa Arab, baik mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis. Kegiatan di Rabithah Alawiyah memberi ruang untuk memperluas kosakata, meningkatkan rasa percaya diri, serta memahami nilai dan tradisi masyarakat berbahasa Arab. Selain itu, organisasi ini juga berfungsi sebagai wadah untuk membangun jejaring sosial dan mengurangi kecemasan dalam menggunakan bahasa Arab.

Sebaliknya, responden yang jarang atau tidak pernah mengikuti kegiatan cenderung terhambat dalam pengembangan keterampilan berbahasa Arab. Kesibukan pribadi dan jarak lokasi kegiatan menjadi alasan utama rendahnya partisipasi. Kondisi ini membuat mereka kehilangan kesempatan mengembangkan bahasa Arab sebagai bahasa warisan. Dengan demikian, keterlibatan dalam kegiatan komunitas berperan penting tidak hanya bagi penguatan modal sosial, tetapi juga dalam menjaga vitalitas etnolinguistik komunitas Ba-‘Alawi.

Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan pada Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi di Lingkungan Keagamaan

Dalam kegiatan rutin Rabithah Alawiyah Purwakarta, acara diisi dengan campuran bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Saat ceramah, para penceramah menggunakan bahasa Indonesia yang diselengi bahasa Arab dalam menyampaikan materi ceramah. Setelah kegiatan *rauhah* selesai, acara dilanjutkan dengan *majlas*, yaitu duduk santai, berbincang sambil menikmati hidangan. *Rauhah* dan *majlas* juga merupakan kegiatan yang mencirikan identitas Ba-‘Alawi, di mana dalam majlas yang diteliti peneliti selalu ditemukan adanya nilai yang diperoleh, meskipun penyampaian ringan dan santai.

Peran Organisasi Rabithah Alawiyah dalam Pendidikan Bahasa Arab sebagai Bahasa Warisan pada Komunitas Keturunan Ba-‘Alawi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa organisasi Rabithah Alawiyah memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga keberlangsungan bahasa Arab di kalangan komunitas Ba-‘Alawi. Hal ini tampak dari istilah khas yang digunakan dalam kegiatan organisasi, seperti *rauhah* untuk pengajian santai dan *UWAD* untuk halal bihalal tahunan, serta dokumentasi acara Maulid 2023 yang memperlihatkan penggunaan bahasa Arab dalam praktik sosial-keagamaan.

Hasil angket memperkuat temuan ini. Sebanyak 40% responden menilai dukungan organisasi dalam mempertahankan bahasa Arab sangat besar dan 35% menilai besar. Interaksi dalam bahasa Arab antaranggota juga terbilang aktif, dengan 25% menyatakan selalu dan 30% sering menggunakan bahasa Arab dalam kegiatan organisasi. Selain itu, mayoritas responden (65%) mengakui adanya berbagai kebijakan atau program khusus terkait pendidikan bahasa Arab, meskipun 25% menilai implementasinya kurang efektif.

Secara umum, hasil ini menunjukkan bahwa Rabithah Alawiyah berfungsi sebagai wadah strategis dalam mempertahankan vitalitas bahasa Arab. Melalui kegiatan rutin, penggunaan istilah khas, serta dukungan program, organisasi ini tidak hanya menjadi pusat penguatan identitas budaya, tetapi juga memperkuat fungsi bahasa Arab sebagai bahasa warisan di kalangan Ba-‘Alawi.

Tabel 8. Penggunaan Bahasa Arab dalam Acara Resmi Rabithah Alawiyah

Jawaban	Persentase
Ya	18%
Jarang	43%
Tidak	39%

Tabel 8 menunjukkan variasi signifikan penggunaan bahasa Arab di Rabithah Alawiyah: 18% responden menyatakan selalu digunakan, 43% kadang-kadang, dan 39% tidak digunakan sama sekali. Pola ini selaras dengan teori domain penggunaan bahasa Fishman (2001) yang menekankan pengaruh konteks sosial terhadap pilihan bahasa. Tingginya kategori “jarang” menandakan penggunaan bahasa Arab lebih bersifat simbolis atau ritual, sementara tingginya kategori “tidak” menunjukkan dominasi bahasa lokal pada acara resmi. Fenomena ini diperkuat oleh temuan lapangan, di mana penggunaan bahasa Arab dalam acara UWAD 2024 berkurang dibanding tahun sebelumnya. Hambatan utamanya adalah keterbatasan kemampuan bahasa Arab di kalangan pengurus maupun anggota. Sesuai pandangan Harrison, penurunan jumlah penutur mencerminkan proses alami pergeseran bahasa. Meski demikian, mayoritas responden menyatakan setuju jika bahasa Arab tetap digunakan, khususnya oleh penceramah dalam kegiatan organisasi. Hal ini menegaskan bahwa bahasa Arab masih dipandang sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang perlu dijaga meski pemakaiannya semakin terbatas.

Tabel 9. Persetujuan Penggunaan Bahasa Arab dalam Kegiatan Rabithah Alawiyah (Laki-laki)

Setuju	Ragu	Tidak setuju
88%	5%	7%

Tabel 9 menunjukkan bahwa mayoritas responden laki-laki (88%) setuju dengan penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan Rabithah Alawiyah. Namun, terdapat 5% responden yang menyatakan ragu, dan 7% tidak setuju dengan penggunaannya. Keberagaman sikap ini mencerminkan kompleksitas persoalan bahasa dalam konteks keagamaan.

Tabel 10. Persetujuan Penggunaan Bahasa Arab dalam Kegiatan Rabithah Alawiyah (Perempuan)

Setuju	Ragu	Tidak setuju
95%	-	5%

Mayoritas responden perempuan (95%) mendukung penggunaan bahasa Arab dalam kegiatan Rabithah Alawiyah, menunjukkan kesadaran tinggi terhadap peran bahasa Arab dalam memperkuat identitas Islam dan pemahaman ajaran agama (Saeed, 2006). Dukungan ini sejalan dengan *Communication Accommodation Theory* (Giles et al., 1977), di mana individu menyesuaikan komunikasi untuk mendekat dengan kelompok penting. Meski demikian, 5% responden tidak setuju, menandakan kekhawatiran akan eksklusivitas dan ketidaksetaraan akses (Norton, 2013). Polarisasi sikap tanpa pilihan ragu-ragu menguatkan teori sikap bahasa Baker (1992) bahwa faktor pendidikan, pengalaman, dan konteks sosial memengaruhi pandangan responden.

Selain itu, dukungan organisasi besar terlihat (75%), namun penggunaan bahasa Arab dalam acara resmi belum konsisten; hanya 18% menyatakan selalu digunakan, sedangkan 39% menyebut tidak pernah. Meskipun demikian, mayoritas anggota (88% laki-laki, 95% perempuan) setuju bahasa Arab digunakan dalam kegiatan Rabithah Alawiyah, sehingga menunjukkan legitimasi sosial bagi kebijakan bahasa organisasi. Namun, potensi eksklusivitas tetap ada, sehingga strategi inklusif seperti penerjemahan perlu diperhatikan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pemertahanan bahasa Arab di Purwakarta tidak hanya bertumpu pada keluarga, tetapi juga pada dukungan komunitas dan organisasi. Studi ini mengisi gap penelitian sebelumnya (Purnama, 2020; Setiawan, 2019; Suryani, 2016) yang lebih menekankan aspek linguistik atau peran individu. Temuan menunjukkan bahwa Rabithah Alawiyah berfungsi sebagai agen kolektif dalam pemertahanan bahasa melalui kebijakan, program, dan aktivitas sosial-keagamaan, sehingga faktor sosial, kebijakan, dan praktik kelembagaan terbukti penting dalam menjaga vitalitas bahasa Arab sebagai bahasa warisan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan bahasa Arab sebagai bahasa warisan di komunitas Ba-‘Alawi Purwakarta berperan penting dalam memperkuat identitas budaya dan religius, meskipun penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari mengalami penurunan terutama di kalangan generasi muda. Temuan penelitian menunjukkan adanya sikap positif terhadap bahasa Arab, keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas, serta upaya keluarga dan organisasi dalam mempertahankan keberlangsungan bahasa, meskipun tingkat kemahiran bervariasi dan cenderung melemah. Implikasi praktis dari hasil ini adalah perlunya strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih inovatif, partisipatif, dan kontekstual, yang tidak hanya menekankan aspek religius tetapi juga memperluas fungsi sosial dan profesionalnya, sehingga bahasa Arab dapat terus hidup sebagai bagian dari identitas dan modal sosial komunitas. Selain itu, peran keluarga dan lembaga komunitas perlu diperkuat sebagai agen utama dalam pewarisan bahasa, dengan dukungan kolaboratif antara pendidikan formal, nonformal, dan lingkungan sosial yang lebih luas.

REFERENSI

- Ahmad, F. H., & Göktas, V. (2023). Contesting Identity and Da’wah: The Alawiyyin Debate over Manhaj Kasru Saif in Contemporary Indonesia. *Journal of Islamic and Public Communication Thought*.<https://jurnalufu.uinsa.ac.id/index.php/jipct/article/view/3245>
- Amaruli, R. J., Sulistiyono, S. T., & Yuliati, D. (2022). Preserving memory, campaigning nationalism: The haul of Habib Hasan bin Thaha and the remaking of the Hadhrami-

- Arab identity in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2125145>
- Angrosino, M. (2007). *Doing Ethnographic and Observational Research*. Sage Publications.
- Baker, C. (1992). *Attitudes and Language*. Multilingual Matters.
- Basir, R. A., & Robby, H. M. F. (2023). *Religious diaspora as enabler: Ba'alawi diaspora and their role in bilateral relations between Indonesia and Yemen*. <https://www.researchgate.net/publication/387600502>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- de Jonge, H. (2022). *In search of identity: The Hadhrami Arabs in the Netherlands East Indies and Indonesia (1900--1950)*. Brill. <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=p6-SEAAQBAJ>
- Eckert, P. (2012). Three waves of variation study: The emergence of meaning in the study of sociolinguistic variation. *Annual Review of Anthropology*, 41(1), 87–100. <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092611-145828>
- Fishman, J. A. (2001). *Reversing language shift: Theoretical and empirical foundations of assistance to threatened languages*. Multilingual Matters.
- Giles, H., Bourhis, R. Y., & Taylor, D. M. (1977). Towards a theory of language in ethnic group relations. *Language in Society*, 6(1), 37–41.
- Husein, F. (2021). Preserving and transmitting the teachings of the Thariqah 'Alawiyah: Diasporic Ba'Alawi female preachers in contemporary Indonesia. *Journal of Islamic and Occidental Studies*, 4(2), 115–138. <https://doi.org/10.26443/jiows.v4i2.82>
- Kanaf, I., Susminingsih, S., & Fadal, K. (2015). *Popular Sufism in contemporary Indonesia (Survey on mainstream of spiritual activities in Pekalongan and Jakarta)*. <http://repository.uingusdur.ac.id/372/>
- Latiff, L. A. (2016). *The roles and contributions of the Hadhrami Arabs in Malaya, 1819--1969* [University of Malaya]. <http://studentsrepo.um.edu.my/6582/50/latifah.pdf>
- Maghfuriyah, A., & Zulkifli, M. (2023). *Preserving diversity values through Rabithah Alawiyah in Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/387171888>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Norton, B. (2013). *Identity and Language Learning: Extending the Conversation* (2nd ed.). Multilingual Matters.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Purnama, R. (2020). Peran organisasi Rabithah Alawiyah dalam pemertahanan bahasa Arab di Purwakarta. *Jurnal Kebijakan Dan Sosial*, 16(2), 92–108.
- Rahmaniah, S. E., & Taufik, E. T. (2023). *Our Husband and Children Are Not Acknowledged: Endogamy, Gendered Power, and Child Issues in the 'Alawiyin Marriage in Indonesia*. <https://www.researchgate.net/publication/387519799>
- Rijal, S. (2023). *Defending traditional Islam in Indonesia: The resurgence of Hadhrami preachers*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9781003358558>
- Saeed, J. I. (2006). *Semantics* (2nd ed.). Wiley-Blackwell.
- Setiawan, D. (2019). Pemertahanan bahasa dalam masyarakat Ba-'Alawi: Studi kasus di Purwakarta. *Jurnal Bahasa Dan Budaya*, 19(2), 110–124.
- Suryani, L. (2016). Praktik penggunaan bahasa Arab di kalangan masyarakat Ba-'Alawi di Jakarta. *Journal of Language and Culture*, 7(2), 55–70.
- Taufik, E. T., & Bisri, H. (2024). Hadhrami Networks and Colonial Legacies in Marriage Discourses of the Indies. *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama*. <https://jurnalfuf.uinsa.ac.id/index.php/religio/article/view/3011>

- Wahid, S. H. (2025). Rebuilding ḥabā'ib authority in the digital age in Indonesia: Jamā'ah relations, social action, and transparency. *Cogent Social Sciences*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2508025>
- Woodward, M., Rohmaniyah, I., & Amin, A. (2012). Ordering what is right, forbidding what is wrong: Two faces of Hadhrami dakwah in contemporary Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*. https://www.researchgate.net/publication/265519462_Ordering_what_is_right_forbidding_what_is_wrong_Two_faces_of_Hadhrami_dakwah_in_contemporary_Indonesia